



Triad Kepemimpinan Musa: Gaya Kepemimpinan Pelayan, *Self-Leadership*, Transformatif-Eskatologis dalam Pembentukan Karakter Ilahi Israel Purba

Okriana Laito¹, Abdon Arnolus Amtiran², Marcelius Lumintang³

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Alamat email: laitookriana77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan Musa sebagai suatu triad kepemimpinan yang terintegrasi, yaitu *self-leadership*, *servant leadership*, dan kepemimpinan transformasional-eskatologis, serta perannya dalam pembentukan karakter ilahi Israel purba. Selama ini, studi tentang kepemimpinan Musa cenderung bersifat parsial dan belum menyoroti keterpaduan ketiga dimensi kepemimpinan tersebut secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif yang berakar pada kajian teologi Perjanjian Lama dan teori kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan Musa sebagai studi kasus utama. Metode penelitian mengintegrasikan studi kasus, pendekatan historis-analitis, dan hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks Pentateukh dalam konteks sosio-historis dan teologis Israel purba. Analisis dilakukan melalui kritik internal dan eksternal terhadap teks Alkitab guna memahami dinamika kepemimpinan Musa serta dampaknya terhadap pembentukan karakter umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-leadership* Musa merupakan fondasi internal yang menopang ketahanan spiritual, integritas moral, dan pengendalian diri pemimpin. Fondasi ini memungkinkan munculnya kepemimpinan pelayan yang autentik, ditandai oleh pengorbanan diri, empati, keadilan, dan pemberdayaan komunitas. Integrasi keduanya membentuk legitimasi moral dan spiritual yang menjadi dasar kepemimpinan transformasional-eskatologis Musa, yang mentransformasi Israel dari komunitas budak menjadi umat perjanjian yang berorientasi pada ketaatan, kekudusan, dan harapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa triad kepemimpinan Musa secara kumulatif diarahkan pada pembentukan karakter ilahi Israel purba dan memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan pelayanan kontemporer, termasuk dalam konteks pelayanan kesehatan.

Kata kunci: Kepemimpinan Musa, *Self-Leadership*, *Servant Leadership*, Kepemimpinan Transformasional, Karakter Ilahi.

Abstract

This study examines Moses' leadership as an integrated triadic leadership model consisting of self-leadership, servant leadership, and transformational-eschatological leadership, and its role in shaping the divine character of ancient Israel. Previous studies on Moses' leadership have often been conducted in a fragmented manner, focusing separately on prophetic, legal, or administrative aspects, without adequately addressing the integration of these leadership dimensions. This research seeks to fill that gap by offering a comprehensive and integrative theological analysis grounded in Old Testament studies and contemporary leadership theory. Employing a qualitative library-based research design, this study uses Moses as the primary case study. The methodology integrates a case study approach, historical-critical analysis, and hermeneutical



interpretation to examine Pentateuchal texts within their socio-historical and theological contexts. Internal and external textual criticism is applied to assess the credibility, meaning, and leadership implications of the biblical narratives. The findings reveal that Moses' self-leadership serves as the internal foundation of his leadership, manifested in spiritual discipline, self-awareness, emotional regulation, and resilience. This foundation enables the emergence of authentic servant leadership, characterized by self-sacrifice, empathy, justice, and communal empowerment. The integration of self-leadership and servant leadership establishes the moral and spiritual legitimacy necessary for transformational-eschatological leadership, through which Moses guided Israel from a community of enslaved people into a covenant community oriented toward obedience, holiness, and hope. This study concludes that Moses' triadic leadership was fundamentally directed toward the formation of divine character in ancient Israel and offers significant theoretical and practical contributions to contemporary Christian leadership discourse, including leadership in healthcare and other service-oriented contexts.

Keywords: *Moses' Leadership, Self-Leadership, Servant Leadership, Transformational Leadership, Divine Character.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan faktor strategis dalam pembentukan karakter, nilai, dan kohesi suatu komunitas. Ketika kepemimpinan dijalankan secara tidak adil atau inkonsisten, hal tersebut dapat berdampak pada penurunan moral, keterikatan nilai, dan produktivitas anggota komunitas. Sebaliknya, kepemimpinan yang adil dan konsisten mendorong penghargaan terhadap aturan serta internalisasi nilai bersama. Studi yang dipublikasikan oleh *Harvard Business Review* menunjukkan bahwa organisasi yang menerapkan prinsip keadilan dalam kepemimpinan cenderung memiliki tingkat kepuasan anggota yang lebih tinggi dan tingkat *turnover* yang lebih rendah.¹ Prinsip ini relevan tidak hanya dalam konteks organisasi modern, tetapi juga dalam komunitas religius dan historis, termasuk Israel purba di bawah kepemimpinan Musa.

Dalam kajian teologi dan kepemimpinan Kristen, Musa dipandang sebagai figur sentral yang memimpin Israel keluar dari perbudakan sekaligus membentuk identitas mereka sebagai umat perjanjian Allah. Namun, kajian tentang kepemimpinan Musa sering kali dilakukan secara terpisah-pisah menekankan aspek profetik, legal, atau administratif - tanpa melihat integrasi antara kepemimpinan diri, kepemimpinan yang melayani, dan visi

¹ Maslahatun Kamilah et al., "Ethical Leadership: Literature Study," *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2023): 655–80, <https://doi.org/10.55927/modern.v2i4.4753>.

transformatif yang berorientasi eskatologis. Akibatnya, kontribusi Musa sebagai pemimpin yang membentuk karakter ilahi Israel belum dipahami secara komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada integrasi konsep *self-leadership*, *servant leadership*, dan kepemimpinan transformatif-eskatologis. *Self-leadership* dipahami sebagai kemampuan pemimpin mengelola diri, panggilan, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan dan krisis. *Servant leadership* menekankan orientasi pelayanan, keadilan, dan pemberdayaan komunitas, sedangkan kepemimpinan transformatif menyoroti peran visi, nilai, dan inspirasi dalam mentransformasi individu dan komunitas. Kerangka teoretis ini dibaca dalam terang teks Perjanjian Lama untuk memahami dinamika kepemimpinan Musa secara teologis dan kontekstual.

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan Musa dapat dipahami sebagai suatu triad kepemimpinan yang saling berinteraksi - *self-leadership*, kepemimpinan pelayan, dan kepemimpinan transformatif-eskatologis - dalam membentuk karakter ilahi Israel purba. Pertanyaan penelitian berfokus pada bagaimana Musa memimpin dirinya sendiri, bagaimana ia melayani dan mengorganisasi komunitas Israel secara adil, serta bagaimana visi teologis dan eskatologisnya mentransformasi identitas dan karakter umat Allah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata.² Metode ini dipadukan dengan pendekatan historis-analitis yang menempatkan teks dan peristiwa dalam kerangka waktu serta konteks sosial-teologisnya. Analisis sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal guna menilai keaslian, kredibilitas, dan makna historis-teologis teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman integratif tentang kepemimpinan Musa sebagai model triadik yang membentuk karakter ilahi Israel purba, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kepemimpinan Kristen kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi kepemimpinan dan menyediakan kerangka konseptual yang relevan bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan berbasis nilai ilahi.

² Yin Robert K, “Robert_K-_Yin_Case_Study_Research_Design_and_Mebookfi-Org.Pdf,” *In_Case_Study_Research_Design_and_Methods*, 2003.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan Musa sebagai studi kasus utama. Tujuan penelitian adalah menganalisis manifestasi kepemimpinan pelayan, *self-leadership*, dan kepemimpinan transformasional-eskatologis Musa dalam teks-teks Alkitab, serta memahami interaksi ketiganya sebagai sebuah triad kepemimpinan yang membentuk karakter ilahi Israel Purba. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi relevansi prinsip kepemimpinan Musa bagi konteks kepemimpinan kontemporer, khususnya dalam pelayanan kesehatan.

Desain penelitian mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu studi kasus, historis-analitis, dan hermeneutik. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami kepemimpinan Musa sebagai fenomena kompleks dalam konteks historis dan teologis tertentu. Pendekatan historis-analitis diterapkan untuk menafsirkan teks-teks Pentateukh dalam kerangka sosio-historis Israel Purba dan Timur Dekat Kuno. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menggali makna tekstual, konteks historis-teologis, serta relevansi kepemimpinan Musa bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pelayan Musa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa secara kuat merepresentasikan model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang berakar pada pengorbanan diri, empati mendalam, pelayanan fungsional, serta komitmen terhadap pertumbuhan orang lain dan pembentukan karakter kolektif bangsa Israel. Musa memimpin bukan dengan dominasi kekuasaan, melainkan dengan keberanian untuk melayani, menanggung beban umat, dan mengorbankan kepentingan pribadi demi keselamatan serta keberlanjutan komunitas perjanjian.

Pada dimensi pengorbanan diri (*stewardship*), Musa tampil sebagai pemimpin yang mempertaruhkan dirinya demi umat. Narasi Keluaran 32:11–14 menggambarkan Musa sebagai pendoa syafaat yang berdiri di antara murka Allah dan dosa bangsa Israel setelah peristiwa anak lembu emas. Ketika Allah menyatakan kehendak-Nya untuk memusnahkan Israel (Kel. 32:10), Musa tidak mengambil jarak atau mencari keselamatan pribadi, melainkan berseru, “Ya TUHAN, mengapa murka-Mu menyalanyala terhadap umat-Mu?” (Kel. 32:11). Seruan ini menegaskan solidaritas Musa yang total; ia tidak memisahkan identitas dirinya dari bangsanya. Doa Musa bersifat teologis dan etis, karena ia mengingatkan Allah akan perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kel. 32:13).

Ungkapan Ibrani *wayyehal Mosheh* menandakan upaya aktif Musa untuk “melunakkan” murka Tuhan, yang menunjukkan keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam. Musa menanggung beban umat di hadapan Allah, sebuah bentuk empati rohani tingkat tinggi yang menjadi inti kepemimpinan pelayan.

Pola pengorbanan diri ini semakin ditegaskan dalam Bilangan 14:13–20, ketika Allah menawarkan Musa untuk menjadi bangsa yang besar menggantikan Israel yang memberontak (Bil. 14:12). Musa menolak keuntungan pribadi tersebut dan kembali memilih jalan syafaat demi keselamatan umat. Tindakan ini mencerminkan *self-denial* yang sejati, di mana kepentingan komunitas ditempatkan di atas ambisi personal. Dengan demikian, Musa menampilkan esensi servant leadership: kepemimpinan sebagai tanggung jawab pengorbanan, bukan hak istimewa kekuasaan. Secara teologis, pola ini juga menunjuk pada tipologi kepemimpinan Kristus yang kelak mengorbankan diri-Nya bagi keselamatan banyak orang.

Dimensi kedua, yaitu empati, tampak jelas dalam relasi Musa dengan penderitaan umat. Bilangan 11:10–15 memperlihatkan Musa yang berada dalam krisis emosional akibat keluhan bangsa Israel yang merindukan makanan Mesir dan menolak manna. Musa dengan jujur mengungkapkan beban batinnya kepada Tuhan: “Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku” (Bil. 11:14). Kata Ibrani *kāvēd* (כָּבֵד) menegaskan bahwa beban tersebut bukan sekadar administratif, tetapi bersifat emosional dan eksistensial³

Ekspresi Musa yang bahkan berkata, “Bunuhlah aku saja” (Bil. 11:15), bukanlah tanda kelemahan kepemimpinan, melainkan kejujuran spiritual dan kedalaman empati. Musa tidak menempuh jalan otoriter, tetapi mencari pemulihan melalui relasi dengan Allah. Respons Tuhan berupa pengangkatan tujuh puluh tua-tua menegaskan bahwa empati pemimpin membuka jalan bagi solusi komunitarian dan pemulihan struktural. Dengan demikian, empati Musa bukan sekadar perasaan, tetapi menjadi energi transformasional dalam kepemimpinan pelayan.

Selanjutnya, pelayanan fungsional dan keterampilan kepemimpinan pelayan Musa terlihat dalam kemampuannya mendengarkan dan mengelola kebutuhan umat secara efektif. Dalam Keluaran 16:1–12, Musa mendengarkan keluhan Israel tentang makanan tanpa merespons secara defensif. Ia membawa keluhan tersebut kepada Tuhan dan mengarahkan umat pada ketergantungan penuh kepada pemeliharaan ilahi melalui manna. Musa kemudian

³ and Bruce K. Waltke R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., *Theological Wordbook Of the Old Testament*, Chicago: Moody Press, 1980, vol. 1, 1980.

mengelola pelayanan ini secara sistematis dengan aturan yang jelas, sehingga kebutuhan umat terpenuhi tanpa kekacauan. Praktik ini menunjukkan pelayanan fungsional yang memadukan empati, struktur, dan orientasi teologis.

Keterampilan mendengarkan Musa juga tampak jelas dalam Keluaran 18:13–27 ketika ia menerima nasihat Yitro mengenai sistem delegasi. Musa dengan rendah hati mengakui keterbatasannya dan mengimplementasikan struktur kepemimpinan yang terdesentralisasi dengan mengangkat pemimpin atas kelompok kecil. Tindakan ini mencerminkan prinsip pemberdayaan dan kolaborasi, yang merupakan elemen kunci *servant leadership*. Musa tidak mempertahankan otoritas tunggal, tetapi membangun kepemimpinan kolektif yang berkelanjutan.

Implikasi kepemimpinan pelayan Musa terhadap pembentukan karakter Israel tampak dalam tiga aspek utama: delegasi tugas, pemilihan hakim-hakim, dan kaderisasi Yosua. Delegasi yang dimulai sejak Keluaran 18 membentuk bangsa Israel menjadi komunitas yang bertanggung jawab dan partisipatif. Sistem ini meringankan beban Musa, meningkatkan keadilan, dan melatih lapisan pemimpin baru yang berintegritas.

Pemilihan hakim-hakim berdasarkan kriteria takut akan Allah, jujur, dan membenci suap (Kel. 18:21) menanamkan nilai integritas dan keadilan sebagai etos kolektif bangsa. Kepemimpinan tidak lagi terpusat pada satu figur, tetapi menjadi tanggung jawab moral bersama. Selanjutnya, pembimbingan Yosua (Ul. 31:1–8) menunjukkan komitmen Musa terhadap regenerasi kepemimpinan. Musa dengan sadar menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan, menegaskan bahwa pemimpin sejati melahirkan pemimpin baru, bukan ketergantungan. Kepemimpinan pelayan Musa membentuk bangsa Israel menjadi komunitas perjanjian yang matang secara spiritual, moral, dan sosial. Melalui pengorbanan diri, empati, pelayanan fungsional, dan komitmen terhadap pertumbuhan orang lain, Musa menghadirkan model *servant leadership* yang holistik dan transformatif. Kepemimpinan ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga menjadi paradigma kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif lintas zaman ⁴.

Self-Leadership Musa

Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-leadership* Musa merupakan proses kepemimpinan yang terbentuk melalui integrasi kesadaran diri, pengendalian perilaku, strategi

⁴ Bram M Prionaray, “Servant Leadership: Suatu Kajian Gaya Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Penyuluh Agama,” *ELETTTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 2, no. 1 (2024): 10–23.

kognitif, serta pembentukan karakter yang berpusat pada relasi dengan Allah. Kepemimpinan Musa tidak lahir dari keunggulan retorik atau kekuatan personal semata, melainkan dari kemampuan mengelola kelemahan, tekanan emosional, dan tanggung jawab besar secara reflektif dan disiplin. Narasi Alkitab memperlihatkan bahwa *self-leadership* Musa berkembang secara progresif dan menjadi fondasi ketahanan mental serta integritas kepemimpinannya sepanjang hidup pelayanan.

Pada dimensi strategi perilaku *self-leadership*, aspek *self-observation* tampak sangat dominan. Dalam Keluaran 4:10–12, Musa secara eksplisit mengungkapkan keterbatasan dirinya kepada Tuhan dengan mengakui bahwa ia “tidak pandai bicara” dan “berat mulut dan berat lidah.” Pernyataan ini menunjukkan kesadaran diri yang jujur dan mendalam terhadap kelemahan personal. Musa tidak menyangkal atau menutupi kekurangannya, tetapi berani merefleksikannya secara terbuka di hadapan Allah. Dalam perspektif teori *self-leadership*, kemampuan mengevaluasi diri secara realistis merupakan inti dari perilaku kepemimpinan diri yang sehat dan matang.

Respons Tuhan terhadap keraguan Musa tidak berfokus pada kelemahan tersebut, melainkan pada penyertaan dan solusi ilahi: Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta kemampuan manusia dan berjanji menyertai lidah Musa, bahkan menyediakan Harun sebagai pendamping (Kel. 4:11–12). Hal ini memperlihatkan bahwa *self-observation* Musa direspons melalui pemberdayaan dukungan eksternal dan penerimaan peran secara bertahap. Praktik kesadaran diri ini juga konsisten terlihat dalam berbagai bagian lain, seperti pertanyaan reflektif Musa tentang kelayakan dirinya (Kel. 3:11; 4:1), keterbukaannya menerima nasihat dan koreksi Yitro (Kel. 18:13–24), sikap lemah lembutnya di tengah konflik (Bil. 12:3), serta kesediaannya menerima konsekuensi atas kesalahan di Meriba tanpa memberontak (Bil. 20:10–12). Rangkaian narasi ini menunjukkan bahwa *self-observation* Musa menjadi dasar bagi ketahanan mental, disiplin diri, dan keotentikan kepemimpinannya.

Selanjutnya, *self-goal setting* dan disiplin diri Musa menjadi dimensi penting dalam keberlanjutan kepemimpinannya. Musa menetapkan tujuan yang jelas dan berorientasi ilahi, yaitu membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan menuju Tanah Perjanjian (Kel. 3; Ul. 34). Tujuan ini tidak bersifat pragmatis, tetapi teologis, sehingga menjadi sumber makna dan motivasi jangka panjang. Selama 40 tahun di padang gurun, visi ini terus dipelihara dan dikomunikasikan kepada umat sebagai orientasi kolektif. Musa juga menunjukkan disiplin diri yang tinggi melalui ketaatan pada setiap detail perintah Tuhan terkait hukum, ibadah, dan kehidupan moral bangsa Israel (Kel. 25–31; Imamat; Ulangan). Disiplin ini menuntut

konsistensi, ketelitian, dan komitmen yang kuat, sekaligus membentuk kohesi sosial dan spiritual bangsa Israel di tengah kesulitan.

Namun demikian, peristiwa Meriba (Bilangan 20:1–13) memperlihatkan sisi rapuh *self-leadership* Musa dan menjadi studi kasus penting tentang kegagalan *self-regulation*. Dalam situasi tekanan emosional akibat keluhan dan ketidakpercayaan umat, Musa bereaksi secara impulsif dengan memukul batu dua kali, bertentangan dengan instruksi Allah. Kegagalan mengendalikan emosi ini berujung pada konsekuensi serius, yaitu larangan memasuki Tanah Perjanjian (Bil. 20:12). Peristiwa ini menegaskan bahwa dalam kepemimpinan rohani, pengendalian diri bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga bentuk ketaatan spiritual yang berdampak luas terhadap misi dan kredibilitas pemimpin.

Pada dimensi strategi *kognitif self-leadership*, Musa menunjukkan kemampuan menjaga fokus dan makna melalui visualisasi iman. Ibrani 11:27 menyatakan bahwa Musa “melihat Dia yang tidak kelihatan,” yang secara hermeneutik menunjuk pada persepsi batin dan keyakinan spiritual yang kuat. Musa memelihara gambaran Tanah Perjanjian sebagai tujuan akhir di tengah realitas pahit perbudakan, padang gurun, dan pemberontakan umat. Visualisasi ini bukan imajinasi kosong, melainkan keyakinan iman atas janji Allah, yang berfungsi sebagai sumber motivasi dan penguatan mental dalam kepemimpinan ⁵.

Selain visualisasi, strategi kognitif Musa juga tercermin dalam *self-talk* positif dan dialog internalnya dengan Tuhan. Dalam Keluaran 32:11–14, ketika bangsa Israel jatuh dalam dosa penyembahan anak lembu emas, Musa tidak terjebak dalam keputusan atau kemarahan, melainkan mengelola pikirannya melalui argumentasi iman. Musa mengingatkan Tuhan akan identitas umat, karya penyelamatan di Mesir, serta janji kepada Abraham, Ishak, dan Israel. Dialog ini menunjukkan praktik reframing kognitif yang menjaga stabilitas emosi dan menghasilkan respons kepemimpinan yang penuh harapan dan tanggung jawab.

Hubungan antara *self-leadership* Musa dan karakter ilahi tampak jelas dalam kerendahan hatinya (Bil. 12:3), yang merupakan hasil transformasi karakter melalui relasi intens dan jujur dengan Tuhan ⁶. Musa memimpin sebagai pelayan dan mediator, bukan penguasa. Ketahanan mentalnya berperan besar dalam menstabilkan bangsa Israel yang sering memberontak, sebagaimana tercermin dalam peristiwa Bilangan 13–14, di mana

⁵ Tresa Marbun, “Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Bilangan Dan Implikasinya Bagi Guru PAK,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 38–47, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.132>.

⁶ Sahat Sianturi et al., “Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 14189–97, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6541>.

Musa tetap setia pada visi ilahi meski kepemimpinannya tidak populer. Ketahanan ini berakar pada spiritualitas yang mendalam, pengendalian emosi, serta kemampuan menjadi perantara antara kelemahan manusia dan kemurahan Allah ⁷.

Secara sintesis, *self-leadership* Musa merupakan integrasi antara kesadaran diri, pengaturan tujuan, pengendalian emosi, dan strategi kognitif yang berpusat pada Allah. Dalam perspektif kepemimpinan modern, model ini mencerminkan *spiritual resilience*, yaitu kemampuan pemimpin untuk bertahan dalam tekanan jangka panjang dengan tetap setia pada nilai dan panggilan tertinggi ⁸. Dengan demikian, Musa tampil bukan hanya sebagai pemimpin rohani yang setia, tetapi juga sebagai teladan kepemimpinan yang tangguh, otentik, dan relevan lintas konteks kepemimpinan masa kini.

Kepemimpinan Transformasional-Eskatologis Musa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa merepresentasikan model kepemimpinan transformasional yang bersifat eskatologis, yakni kepemimpinan yang tidak hanya mengubah perilaku dan struktur sosial umat Israel, tetapi juga membentuk identitas, karakter ilahi, dan orientasi pengharapan masa depan bangsa perjanjian. Musa berfungsi sebagai mediator ilahi yang mentransmisikan nilai-nilai kekudusan, keadilan, dan visi hidup berperjanjian, sehingga Israel tidak lagi dipahami sebagai komunitas budak yang reaktif, melainkan sebagai umat Allah yang memiliki tujuan teologis dan etis yang jelas.

Pada aspek *idealized influence* dan *inspirational motivation*, Musa tampil sebagai figur teladan rohani yang mempraktikkan sekaligus mentransmisikan nilai kekudusan dan keadilan Allah. Sebagai mediator Perjanjian, Musa tidak hanya menyampaikan hukum, tetapi merepresentasikan karakter Allah melalui konsistensi moral, keberanian etis, dan keteguhan iman, khususnya dalam situasi krisis dan pemberontakan umat. Pengajaran hukum kekudusan (Im. 19:2) menegaskan bahwa kepemimpinan Musa berfungsi sebagai saluran idealisme ilahi - menghadirkan visi hidup “dipisahkan bagi Allah” sebagai fondasi identitas kolektif Israel. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional Burns—

⁷ Jane Lestari Darinding and Merline Mesti Kukus, “1376-Article Text-3897-1-10-20230711” 3, no. 1 (2023): 82–88.

⁸ Novi Krisdyanti et al., “Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 64–73, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.283>.

Bass yang menekankan pengaruh ideal sebagai kekuatan utama dalam pembentukan nilai dan karakter pengikut⁹.

Motivasi inspirasional Musa tercermin dalam kemampuannya membangkitkan harapan dan iman di tengah situasi yang secara manusiawi mustahil. Peristiwa penyeberangan Laut Merah (Kel. 14:13–14) memperlihatkan bagaimana Musa menggunakan kata-kata iman untuk mengubah kepanikan kolektif menjadi keberanian spiritual. Pernyataan Musa tidak hanya bersifat retorik, tetapi membentuk kerangka berpikir baru, dari fokus pada ancaman empiris menuju pengharapan akan intervensi Allah. Dengan demikian, Musa memimpin transformasi psikologis dan spiritual umat, menanamkan keberanian untuk melangkah dalam iman sebagai respons terhadap visi ilahi.¹⁰

Kepemimpinan Musa juga memperlihatkan integrasi stimulasi intelektual dan perhatian individual. Pemberian Taurat di Gunung Sinai menjadi momen transformasi kognitif yang fundamental, di mana bangsa Israel diarahkan untuk meninggalkan mentalitas budak dan mengadopsi pola pikir umat perjanjian yang bertanggung jawab secara moral, spiritual, dan sosial. Taurat tidak disampaikan sebagai seperangkat aturan mekanis, melainkan sebagai kerangka etis yang mendorong refleksi, kesadaran diri, dan internalisasi nilai kekudusan serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menandai perubahan paradigma intelektual dari ketergantungan pada otoritas duniawi menuju kemandirian etis dalam relasi dengan Allah¹¹.

Perhatian individual Musa diwujudkan secara sistematis melalui pembentukan struktur hukum, pengangkatan hakim-hakim berintegritas, dan penerapan disiplin yang adil serta mendidik. Sistem penghakiman yang tidak diskriminatif memastikan bahwa setiap individu termasuk kelompok rentan diakui sebagai bagian penting dari umat perjanjian. Disiplin yang diterapkan Musa tidak bersifat represif, melainkan restoratif dan formatif, bertujuan membangun karakter dan menjaga kekudusan komunitas. Dengan pendekatan ini, Musa menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak mengabaikan individu demi sistem, melainkan mengintegrasikan keduanya secara etis dan berkelanjutan¹².

Dimensi eskatologis kepemimpinan Musa tampak jelas dalam visinya tentang Tanah Perjanjian. Analisis hermeneutik menunjukkan bahwa Tanah Perjanjian tidak hanya

⁹ Sarman Parhusip, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes, "Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–35, <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.27>.

¹⁰ Parhusip, Poluan, and Tommy Dalekes.

¹¹ G. Gotsis and K. Grimani, "The Role of Spiritual Leadership in Fostering Inclusive Workplaces.," *Journal of Business Ethics* 126(2) (2017): 237–251, <https://doi.org/10.1108/PR-11-2015-0286>.

¹² Sianturi et al., "Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini."

dimaknai sebagai tujuan geografis, tetapi sebagai simbol realitas spiritual dan etis, yakni kehidupan umat yang hidup dalam ketaatan, keadilan, dan kekudusan. Narasi eksodus berfungsi sebagai proses formasi iman yang membawa Israel dari masa lalu perbudakan menuju horizon pengharapan teologis dan moral ¹³.

Musa berperan sebagai figur liminal yang menuntun umat melewati fase transisi identitas—dari budak Mesir menjadi umat Allah yang kudus dan beretika.¹⁴ Visi eskatologis ini tidak berhenti pada pencapaian tanah secara fisik, tetapi menekankan transformasi karakter sebagai inti penggenapan janji ilahi. Kajian teologis menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa mengarahkan bangsa Israel kepada kehidupan komunal yang mencerminkan kasih Allah, keadilan sosial, dan integritas moral ¹⁵. Dengan demikian, “memiliki tanah” dipahami sebagai kemampuan umat untuk menghidupi identitas ilahi secara personal dan kolektif.

Secara spesifik, kepemimpinan transformasional Musa membentuk karakter ilahi Israel melalui internalisasi Sepuluh Perintah Allah dan ajaran kekudusan (Kel. 20; Ul. 5; Im. 19). Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi etika relasional, sosial, dan spiritual umat. Imam 19:2 berfungsi sebagai deklarasi teologis yang mengikat seluruh komunitas dalam panggilan untuk meneladani karakter Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Kekudusan dipahami bukan sekadar ritual, tetapi visi hidup aktif yang mewujudkan dalam keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial ¹⁶.

Melalui pengulangan, pengajaran, dan pengawasan implementasi hukum, Musa berhasil mentransformasikan norma legal menjadi nilai hidup yang membentuk perilaku sehari-hari umat. Kepemimpinan ini menegaskan bahwa transformasi sejati terjadi ketika visi ilahi diinternalisasi dan diwujudkan dalam relasi sosial, ibadah, serta kehidupan etis komunitas ¹⁷. Kepemimpinan transformasional-eskatologis Musa tidak hanya menggerakkan perubahan struktural, tetapi membentuk identitas, karakter, dan orientasi pengharapan bangsa Israel. Dengan mengintegrasikan pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, perhatian individual, serta visi eskatologis, Musa menghadirkan model

¹³ Deryck Sheriffs, *Moving on with God: Key Motifs in Exodus 13–20* (Carlisle: Langham Monographs., 2020).

¹⁴ David J. Krouwer, “Moses and Liminality” (University of Denver, 2015).

¹⁵ Kristine J. Ruffatto, “Visionary Ascents of Moses in Pseudo-Philo’s *Liber Antiquitatum Biblicarum*: Apocalyptic Motifs and the Growth of Visionary Moses Tradition,” no. December (2010).

¹⁶ Diana Abernethy, “Commentary on Leviticus 19:1-2, 15-18,” Working Preacher, 2023.

¹⁷ Cassi Lea Sherley, “Empowering Stewardship: Leadership Lessons from Exodus 18:13-27,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019).

kepemimpinan yang holistik, transformatif, dan relevan lintas konteks teologis maupun kepemimpinan kontemporer.

Triad Kepemimpinan Musa

Pembahasan ini menunjukkan bahwa *self-leadership* Musa merupakan fondasi internal utama yang memungkinkan munculnya dan bertahannya *servant leadership*, yang selanjutnya menopang efektivitas kepemimpinan transformatif bangsa Israel. *Self-leadership* Musa terbentuk melalui proses refleksi mendalam, disiplin diri, ketaatan kepada Allah, dan pergumulan internal yang intens. Kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan penuh pada Allah melahirkan kerendahan hati, integritas, serta pengendalian diri yang menjadi ciri utama kepemimpinan pelayan Musa (Kel. 3:11; Kel. 18).

Dari fondasi internal tersebut, Musa mampu menampilkan *servant leadership* yang otentik, ditandai oleh kesediaan mendengarkan nasihat, kesabaran menghadapi kritik dan pemberontakan umat, serta pengorbanan kepentingan pribadi demi ketaatan pada kehendak Allah dan kesejahteraan Israel. *Self-leadership* menjadi sumber daya batin yang memungkinkan Musa melayani secara konsisten dalam situasi krisis ekstrem, sehingga *servant leadership* tidak berhenti pada sikap moral, tetapi menjadi praktik kepemimpinan yang berdaya tahan.¹⁸ Lebih lanjut, integrasi *self-leadership* dan *servant leadership* membentuk legitimasi moral dan spiritual yang menjadi dasar kepemimpinan transformatif Musa. Otoritas Musa tidak bersumber terutama dari posisi formal, melainkan dari integritas pribadi, relasi intim dengan Allah, dan kredibilitas pelayanannya (Kel. 33:11; Bil. 12:3; Ul. 34:10–12). Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan kontemporer yang menekankan integritas dan legitimasi moral sebagai basis pengaruh¹⁹.

Kepemimpinan transformatif Musa terwujud dalam perubahan mendalam terhadap identitas, sistem hukum, dan karakter spiritual Israel melalui pemberian Taurat, pembaruan perjanjian, dan pembentukan komunitas berlandaskan nilai ilahi. Transformasi ini berhasil karena hukum dan struktur tidak hanya diberlakukan secara eksternal, tetapi diinternalisasi melalui teladan kepemimpinan yang berkarakter dan melayani. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa perubahan transformasional yang berkelanjutan hanya mungkin terjadi

¹⁸ Sherley.

¹⁹ Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–62, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>.

ketika kepemimpinan berakar pada *self-leadership* yang kokoh dan *servant leadership* yang kredibel²⁰.

Karakter Ilahi Israel Purba Sebagai Tujuan Triad Kepemimpinan Musa

Karakter ilahi Israel Purba merupakan tujuan utama dari integrasi *self-leadership*, *servant leadership*, dan kepemimpinan transformasional Musa. Ketiga model ini berfungsi secara sinergis dalam narasi eksodus untuk mentransformasi Israel dari bangsa yang diperbudak secara fisik dan mental menjadi komunitas perjanjian yang hidup berdasarkan hukum, etika, dan visi ilahi.

Kepemimpinan Musa tidak berhenti pada pembebasan politis, melainkan diarahkan pada pembentukan identitas rohani dan sosial Israel sebagai umat Allah yang taat, kudus, dan berpengharapan.

Perjalanan di padang gurun menjadi arena formasi karakter, di mana mentalitas budak yang pasif dan penuh ketakutan diproses menuju identitas baru sebagai bangsa pilihan Allah. Melalui pengajaran Taurat, penataan struktur sosial, disiplin ibadah, dan pembinaan rohani, Musa menanamkan nilai-nilai ilahi yang membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain²¹.

Dalam konteks ini, *self-leadership* Musa menopang ketahanan dan ketaatan pribadinya, *servant leadership* membentuk etos pelayanan dan kepekaan sosial umat, dan kepemimpinan transformasional menata visi kolektif Israel menuju tujuan ilahi. Pembentukan karakter ilahi Israel terwujud terutama melalui tiga nilai utama: ketaatan, kekudusan, dan harapan. Ketaatan dibangun melalui pemberian dan pengulangan Taurat sebagai pedoman moral, spiritual, dan sosial yang mengikat umat secara individual dan kolektif (Kel. 20; Ul. 6:4–9). Musa menanamkan pemahaman bahwa ketaatan bukan sekadar kepatuhan hukum, melainkan ekspresi relasi perjanjian dengan Allah. Meskipun Israel tidak selalu taat secara konsisten, terdapat momen-momen nyata ketaatan kolektif yang menunjukkan efektivitas kepemimpinan Musa (Kel. 24:3; 39:42–43).

Kekudusan (*qadosh*) dipahami sebagai status keterpisahan dan relasi eksklusif dengan Allah, bukan semata kesempurnaan moral. Melalui Taurat sebagai “kurikulum kekudusan,” Musa membentuk etos hidup yang mencakup ibadah, etika sosial, keadilan, dan solidaritas

²⁰ Yusak Kurniawan Gulo and Melianus Hura, “Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112, <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55>.

²¹ Iman Kurniadi and Henoeh Budiyo, “Analisis Perjanjian Sinai Dalam Keluaran 24:3-8 Dan Dampaknya Bagi Spiritual Israel,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 160–69, <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i2.63>.

komunitas (Im. 19:2; 23:22). Walaupun Israel sering gagal mempertahankan kekudusan secara konsisten (Kel. 32; Bil. 11; 25), warisan kepemimpinan Musa menegaskan kekudusan sebagai identitas fundamental umat perjanjian yang terus relevan lintas generasi ²².

Sementara itu, karakter harapan Israel bersifat rapuh dan tidak konsisten pada generasi eksodus, yang kerap diliputi ketakutan dan ketidakpercayaan. Namun, Musa berperan sebagai pembawa dan penjaga harapan eskatologis, meneguhkan umat untuk tetap percaya pada janji Allah di tengah krisis dan ketidakpastian (Kel. 14:13-14). Harapan ini bersifat aktif dan transformatif, mendorong Israel meninggalkan paradigma budak menuju komunitas visioner yang resilien dan berorientasi pada masa depan ilahi ²³. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa triad kepemimpinan Musa secara kumulatif diarahkan pada pembentukan karakter ilahi Israel, bukan pada keberhasilan struktural semata. Ketaatan, kekudusan, dan harapan menjadi hasil formasi kepemimpinan yang berakar pada integritas pribadi, pelayanan yang kredibel, dan visi transformasional yang berorientasi eskatologis.

Implikasi Triad Kepemimpinan Musa dalam Pelayanan Kesehatan

Triad kepemimpinan Musa *self-leadership*, *servant leadership*, dan kepemimpinan transformasional - memiliki relevansi kontekstual yang kuat dalam pelayanan kesehatan modern yang ditandai oleh tekanan tinggi, kompleksitas etika, dan tuntutan kualitas layanan. Model ini menawarkan kerangka kepemimpinan holistik yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknis, tetapi juga pada ketahanan personal, kualitas relasi, dan transformasi budaya kerja.

Self-leadership menjadi fondasi utama bagi keseimbangan emosional dan ketahanan jiwa tenaga kesehatan. Refleksi diri dan disiplin pribadi memungkinkan dokter dan perawat mengenali batas kapasitas, mengelola stres, serta mencegah kelelahan emosional dan burnout. Teladan Musa yang mengakui keterbatasan dan berbagi beban (Bil. 11:14–17) menegaskan pentingnya kolaborasi dan *self-care* dalam profesi kesehatan. *Self-leadership* terbukti meningkatkan ketahanan mental, empati, kualitas pengambilan keputusan klinis,

²² Amos Hosea et al., “Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi,” *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021).

²³ Basirun and Turimah, “Konsep Kepemimpinan Transformasional,” *MindSed: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 34–41, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>.

serta efektivitas kerja tim, yang pada akhirnya berdampak langsung pada mutu pelayanan pasien²⁴.

Servant leadership menekankan orientasi pelayanan yang berpusat pada kesejahteraan pasien dan tim medis. Dengan meneladani Musa sebagai pemimpin pelayan, pemimpin kesehatan dipanggil untuk mengutamakan empati, membangun kepercayaan, dan menciptakan budaya kerja yang suportif. Praktik delegasi dan pemberdayaan staf - sebagaimana Musa mendelegasikan tugas kepada para tua-tua (Kel. 18) - meningkatkan kapasitas, motivasi, dan kepuasan kerja tenaga kesehatan.²⁵ Selain itu, penanganan keluhan sebagai tanggung jawab bersama memperkuat solidaritas tim, meningkatkan pembelajaran organisasi, dan mendukung sistem mutu pelayanan yang berkelanjutan²⁶.

Sementara itu, kepemimpinan transformasional berperan dalam membentuk budaya kerja dan etika pelayanan kesehatan. Pemimpin transformasional bertindak sebagai motivator visi dan nilai, menanamkan prinsip keadilan pelayanan, integritas, dan kolaborasi lintas disiplin. Dengan mencontoh Musa, pembangunan sistem dan protokol yang adil, transparan, dan akuntabel menjadi sarana menjaga mutu dan kepercayaan publik. Dalam situasi krisis - seperti wabah atau bencana - keteladanan pemimpin melalui ketahanan mental, inovasi adaptif, aktualisasi visi kemanusiaan, dan kolaborasi terstruktur menjadi kunci keberhasilan respons organisasi kesehatan.²⁷

Secara keseluruhan, triad kepemimpinan Musa memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi kepemimpinan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan. Integrasi penguasaan diri, orientasi pelayanan, dan transformasi sistemik memungkinkan pemimpin kesehatan membangun organisasi yang resilien, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia, baik pasien maupun tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Musa tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai suatu triad kepemimpinan yang saling terintegrasi, yaitu *self-*

²⁴ C. Maslach and M. P. Leiter, "Burnout: A Guide to Identifying Burnout and Pathways to Recovery," 2007, 368–71.

²⁵ Gretchen M. Spreitzer, "Psychological Empowerment in the Workplace: Dimensions, Measurement, and Validation Author (s): Gretchen M. Spreitzer Source: The Academy of Management Journal, Vol. 38, No. 5 (Oct., 1995), Pp. 1442-1465 Published by: Academy of Management," *Academy of Management Journal* 38, no. 5 (1995): 1442–65.

²⁶ Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (New York: Currency book, 1990).

²⁷ Irgi Ariyani et al., "Systematic Literature Review: Peran Kepemimpinan Adaptif Dalam Menghadapi Krisis Kesehatan," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): 5007–19, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6834>.

leadership, servant leadership, dan kepemimpinan transformasional-eskatologis, yang secara kumulatif diarahkan pada pembentukan karakter ilahi Israel purba. Ketiga dimensi ini bekerja secara dinamis dan berkelanjutan dalam konteks eksodus dan perjalanan padang gurun, sehingga kepemimpinan Musa tidak hanya menghasilkan perubahan struktural atau organisatoris, tetapi terutama transformasi identitas, nilai, dan karakter umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, Diana. "Commentary on Leviticus 19:1-2, 15-18." Working Preacher, 2023.
- Ariyani, Irgi, Rika Iyut Tira, Istifani Nasution, Elisa Apriani, and Wasiyem. "Systematic Literature Review: Peran KepemimpinAN Adaptif Dalam Menghadapi Krisis Kesehatan." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 12 (2024): 5007–19. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6834>.
- Basirun, and Turimah. "Konsep Kepemimpinan Transformasional." *MindSed: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 34–41. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.123>.
- Darinding, Jane Lestari, and Merline Mesti Kukus. "1376-Article Text-3897-1-10-20230711" 3, no. 1 (2023): 82–88.
- Gotsis, G., and K. Grimani. "The Role of Spiritual Leadership in Fostering Inclusive Workplaces." *Journal of Business Ethics* 126(2) (2017): 237–251. <https://doi.org/10.1108/PR-11-2015-0286>.
- Gulo, Yusak Kurniawan, and Melianus Hura. "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55>.
- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusu, Albert Natanael, Alvaro Januar, and Amanda Pattinama. "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021).
- Kamilah, Maslahatun, Urjuan Mamduh, Ira Alvina Damayanti, and Mochammad Isa Anshori. "Ethical Leadership: Literature Study." *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2023): 655–80. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i4.4753>.
- Krouwer, David J. "Moses and Liminality." University of Denver, 2015.

- Kurniadi, Iman, and Henoch Budiyo. "Analisis Perjanjian Sinai Dalam Keluaran 24:3-8 Dan Dampaknya Bagi Spiritual Israel." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 160–69. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i2.63>.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–62. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>.
- M Prionaray, Bram. "Servant Leadership: Suatu Kajian Gaya Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Penyuluh Agama." *ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 2, no. 1 (2024): 10–23.
- Marbun, Tresa. "Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Bilangan Dan Implikasinya Bagi Guru PAK." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 38–47. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.132>.
- Maslach, C., and M. P. Leiter. "Burnout: A Guide to Identifying Burnout and Pathways to Recovery," 2007, 368–71.
- Novi Krisdyanti, Sunday Lantun Paringanan, Selim Randana', and Yainal Lion Matasak. "Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 64–73. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.283>.
- Parhusip, Sarman, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes. "Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–35. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.27>.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook Of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980. Vol. 1, 1980.
- Ruffatto, Kristine J. "Visionary Ascents of Moses in Pseudo-Philo'S Liber Antiquitatum Biblicarum: Apocalyptic Motifs and the Growth of Visionary Moses Tradition," no. December (2010).
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Currency book, 1990.
- Sheriffs, Deryck. *Moving on with God: Key Motifs in Exodus 13–20*. Carlisle: Langham Monographs., 2020.
- Sherley, Cassi Lea. "Empowering Stewardship: Leadership Lessons from Exodus 18:13-

27.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019).

Sianturi, Sahat, Jannes Marbun, Marlan Pardede, James Pasaribu, and Setulus Hati Laia.

“Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 14189–97. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6541>.

Spreitzer, Gretchen M. “Psychological Empowerment in the Workplace: Dimensions , Measurement , and Validation Author (s): Gretchen M . Spreitzer Source : The Academy of Management Journal , Vol . 38 , No . 5 (Oct . , 1995), Pp . 1442-1465 Published by : Academy of Management.” *Academy of Management Journal* 38, no. 5 (1995): 1442–65.

Yin Robert K. “Robert_K-_Yin_Case_Study_Research_Design_and_Mebookfi-Org.Pdf.” *In_Case_Study_Research_Design_and_Methods*, 2003.